

**KELENTANGAN DALAM RITUAL *MERANGIN*
PADA UPACARA *ERAU* DI TENGGARONG
KUTAI KARTANEGARA KALIMANTAN TIMUR**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

***KELENTANGAN DALAM RITUAL MERANGIN
PADA UPACARA ERAU DI TENGGARONG,
KUTAI KARTANEGARA, KALIMANTAN TIMUR***



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Pengaji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2018**

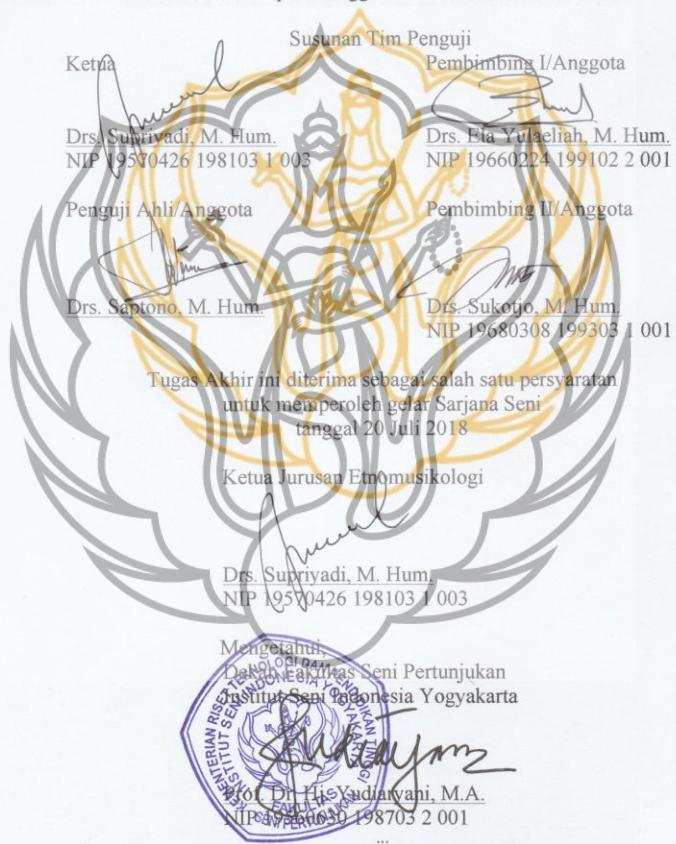
TUGAS AKHIR

**KELENTANGAN DALAM RITUAL MERANGIN PADA UPACARA ERAU
DI TENGGARONG KUTAI KARTANEGARA KALIMANTAN TIMUR**

Oleh

Riana Kapri
1410039415

Telah dipertahankan di depan Tim Pengaji
pada tanggal 9 Juli 2018

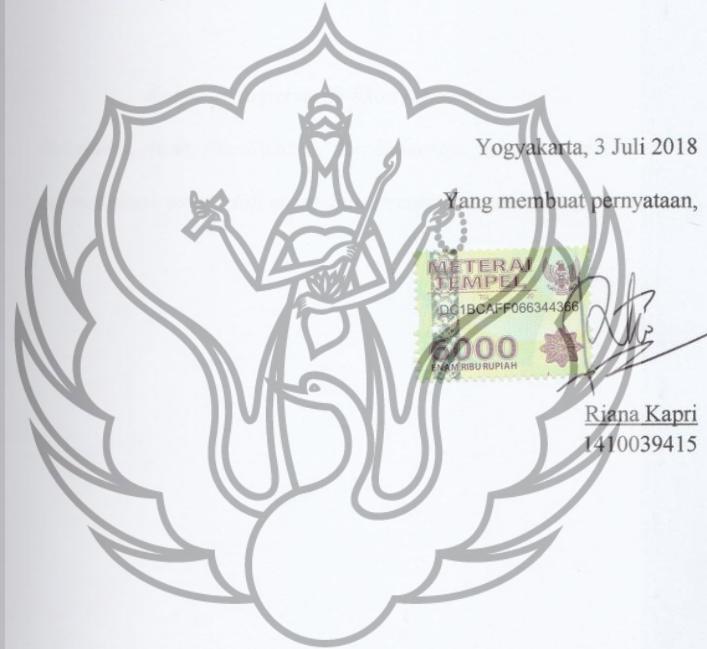


iii

iii

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah
dipajang sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan
tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan
oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan
terdapat dalam daftar pustaka.



Karya ini kupersembahkan kepada :

*Indonesia, Abah, Ibu, Kakak, Adek, Keluarga, Sahabat dan
semua pihak yang telah membantu tercapainya tulisan ini.*



MOTTO

*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu
dan tetaplah bersiap siaga dan bertawakallah kepada Allah, supaya kamu
beruntung*
(QS Ali Imran : 200)

I didn't come this far to only come this far
(Tom Brady)

Bahwa setiap harapan dan kerja keras harus sama besarnya
(RK)

KATA PENGANTAR

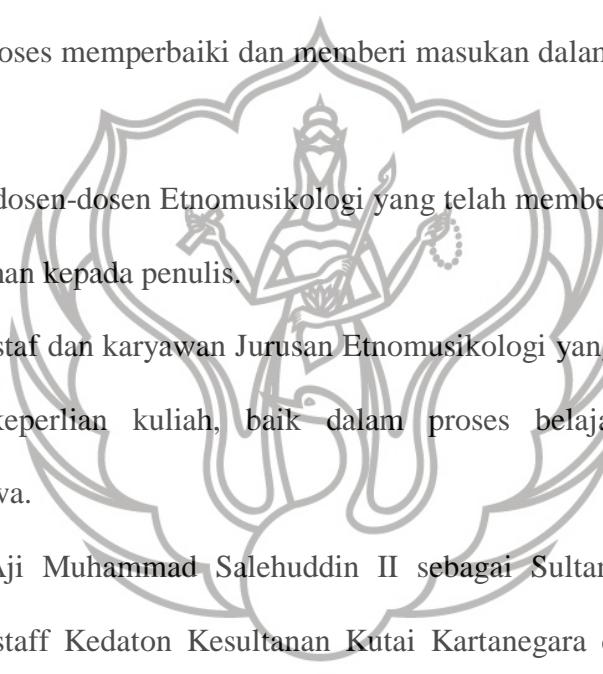
Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga serta kemudahan dan kelancaran yang telah diberikan sehingga skripsi yang berjudul :

Kelentangan dalam Ritual Merangin pada Upacara Erau Di Tenggarong

Kutai Kartanegara Kalimantan Timur dapat terselesaikan. Skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas akhir Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selain itu, penulis berharap skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk perkembangan keilmuan maupun untuk masyarakat.

Didalam penggerjaan skripsi ini penulis merasa harus menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak yang sangat membantu dalam banyak hal. Oleh sebab itu, penulis sampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT yang telah menjawab doa untuk selalu memberi kesehatan, kekuatan, keyakinan dan kelancaran dalam proses penggerjaan skripsi ini.
2. Negara Republik Indonesia melalui lembaga Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Institut Seni dan Budaya Indonesia Kalimantan Timur, penulis dapat menempuh pendidikan jenjang S-1.
3. Drs. Supriyadi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta,

- 
4. Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum. selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta dan dosen pembimbing satu atas bimbingan, arahan dan masukan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
 5. Drs. Sukotjo, M. Hum. sebagai dosen pembimbing dua yang telah membantu baik dalam hal masukan, motivasi, arahan dan kesabaran dalam membimbing penulis.
 6. Drs. Saptono, M. Hum. sebagai dosen penguji ahli yang telah membantu dalam proses memperbaiki dan memberi masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
 7. Seluruh dosen-dosen Etnomusikologi yang telah memberi ilmu selama proses perkuliahan kepada penulis.
 8. Seluruh staf dan karyawan Jurusan Etnomusikologi yang selama ini melayani segala keperluan kuliah, baik dalam proses belajar maupun kegiatan mahasiswa.
 9. Sultan Aji Muhammad Salehuddin II sebagai Sultan Kutai Kartanegara, seluruh staff Kedaton Kesultanan Kutai Kartanegara dan Dinas Pariwisata Kutai Kartanegara yang telah mengizinkan mengadakan penelitian serta memberikan data-data yang diperlukan penulis berupa buku-buku, video dan lain sebagainya.
 10. Narasumber Bapak Muhammad Nasri, Bapak Petrus Rini dan Pak Murad yang membantu penulis dalam pemberian informasi mengenai objek yang diteliti oleh penulis.

11. Teman-teman perjuangan satu angkatan 2014 di Jurusan Etnomusikologi atas dukungan, solidaritas dan ilmu selama penulis melaksanakan studi.
12. Abah, Ibu, Kakak Halid, Adek Dinul, Keluarga Besar Kai Wahab dan Keluarga Besar Mbah Putri Sri Sulastri yang selalu menemani proses penelitian, mendukung dan mendoakan selama ini.
13. Saudara-saudari Pandes Wo(Man) Inggrid, Chici, Rigel, Jeje, Kak Yena, Oppa Denay, Endo yang telah menemani suka duka selama di perantauan ini.
14. Rekan dan sahabat berdiskusi Kak Asti, Andaru, Ananias, Fitria, Mas Henry, Yusuf, dan Kak Anan atas semangat dan dukungannya selama menyelesaikan skripsi ini.
15. Sahabat-sahabat Nika, Ririn, Pipit, Icha, Risa, Novi, Zuhda, Mira, Namira, Rinni, Sonia, Maya, Ayi yang selalu memberikan dukungan dan mendengar keluh kesah penulis.
16. Seluruh teman-teman di luar lingkaran kampus ISI Yogyakarta yang telah banyak membantu namun tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata masih banyak kekurangan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, maka dari itu diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan informasi bagi masyarakat dan bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan bagi kita semua.

Yogyakarta, 3 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI.....	xiii

BAB IPENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Landasan Teori.....	6
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metodologi Penelitian	11
 BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SUKU KUTAI	
DI KUTAI KARTANEGARA	16
A. Pola Budaya dan Sosial Masyarakat Kutai	16
1. Kutai Kartanegara dan Asal Usul Suku Kutai.....	16
2. Penduduk.....	20
3. Pola Permukiman, Tempat Tinggal, dan Mata Pencaharian	22
4. Bahasa	23
5. Agama dan Sistem Kepercayaan.....	24
6. Kesenian.....	25
 BAB III RITUAL <i>MERANGIN</i> DALAM UPACARA <i>ERAU</i>.....	29
A. Upacara <i>Erau</i>	29
1. Asal Usul Upacara <i>Erau</i>	29
2. Tahapan Upacara <i>Erau</i>	30
a. Tahapan Pra <i>Erau</i>	32
1) <i>Besawai</i>	32
2) <i>Beluluh</i>	33
3) <i>Menjamu Benua</i>	34
4) <i>Merangin</i>	36
5) <i>Ngalak Air di Kutai Lama</i>	37
6) <i>Ngatur Dahir</i>	37
b. <i>Erau</i>	38
1) <i>Mendirikan Ayu</i>	38

2) <i>Bepelas</i>	39
3) <i>Menyisiki Lembusuana</i>	41
4) <i>Dewa Belian Menjala</i>	41
5) <i>Dewa Menunjuk Buah Kamal</i>	42
6) <i>Seluang Mudik</i>	42
7) <i>Ngulur Naga</i>	42
8) <i>Beumban</i>	44
9) <i>Begorok</i>	44
10) <i>Rangga Titi</i>	45
11) <i>Belimbur</i>	46
12) <i>Begelar</i>	46
13) <i>Merebahkan Ayu</i>	46
B. Ritual <i>Merangin</i>	47
1. Tahapan Ritual <i>Merangin</i>	47
2. <i>Kelentangan</i> dalam Ritual <i>Merangin</i>	49
BAB IV ANALISIS TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL ANSAMBEL KELENTANGAN DALAM RITUAL MERANGIN PADA PADA UPACARA ERAU	55
A. Aspek Non Musikal.....	55
1. Waktu Penyajian	56
2. Tempat Penyajian.....	57
3. Pelaku.....	59
4. Kostum	60
5. Sajen.....	61
B. Aspek Musikal	63
1. Klasifikasi Instrumen	63
a. <i>Idiophone</i>	63
b. <i>Membranophone</i>	65
2. Struktur Penyajian <i>Memang</i> dan <i>Tamuyan</i>	66
a. <i>Memang</i>	66
b. Pola Permainan Ansambel <i>Kelentangan</i>	67
3. Analisis Musikologis	71
a. Tangga Nada	71
b. Dinamika dan Tempo	72
c. Ritme	73
d. Analisis Bentuk Lagu	74
e. Analisis Motif Lagu.....	76
BAB V KESIMPULAN	79
KEPUSTAKAAN	81
NARASUMBER	84
DISKOGRAFI.....	85
GLOSARIUM	86
LAMPIRAN	89

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : tiang *binyawan*
Gambar 2 : *belian* melakukan gerakan *peninsing*
Gambar 3 : pemain musik dan ansambel *kelentangan*
Gambar 4 : gendang penyalit dan gendang panjang



INTISARI

Ritual *merangin* merupakan salah satu tahapan ritual yang ada dalam upacara *erau*. Upacara *erau* merupakan upacara yang diadakan setahun sekali untuk memperingati hari jadi kota Tenggarong. Didalam upacara *erau* ada beberapa ritual yang harus dilaksanakan, salah satunya ritual *merangin* yang termasuk dalam pra *erau* yang bertujuan untuk membuka komunikasi dengan alam gaib. Ritual *merangin* dilangsungkan di *serapo belian* dan dilaksanakan oleh *belian* selama tiga malam. Ritual *merangin* dalam pelaksanaannya menghadirkan ansambel musik *kelentangan* yang dimainkan dari awal hingga ritual berakhir. Ritual *merangin* bertujuan untuk memberitahukan kepada makhluk gaib tentang pelaksanaan upacara *erau* dan memohon keselamatan selama penyelenggaraan upacara.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan antropologi dan etnomusikologi untuk membantu menjawab rumusan masalah. Lalu dilakukan pengumpulan data dengan studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi pada ritual *merangin* yang dilangsungkan pada tanggal 19 – 21 Juli 2017. Penelitian ini juga menggunakan teori fungsi musik oleh Alan P. Merriam, teori kebudayaan oleh Clifford Geertz dan ilmu bentuk musik oleh Karl Edmund Prier SJ untuk menganalisis data lalu menjawab rumusan masalah yang ada.

Hasil penelitian yang didapat bahwa ritual *merangin* yang menghadirkan ansambel *kelentangan*, memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan bagian dari ritual. *Kelentangan* yang digunakan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi ritual, fungsi media komunikasi dan fungsi respon fisik. Lagu yang dimainkan ansambel *kelentangan* memiliki pola permainan yang sederhana dan diulang-ulang untuk menciptakan suasana magis agar komunikasi bisa disampaikan kepada makhluk gaib.

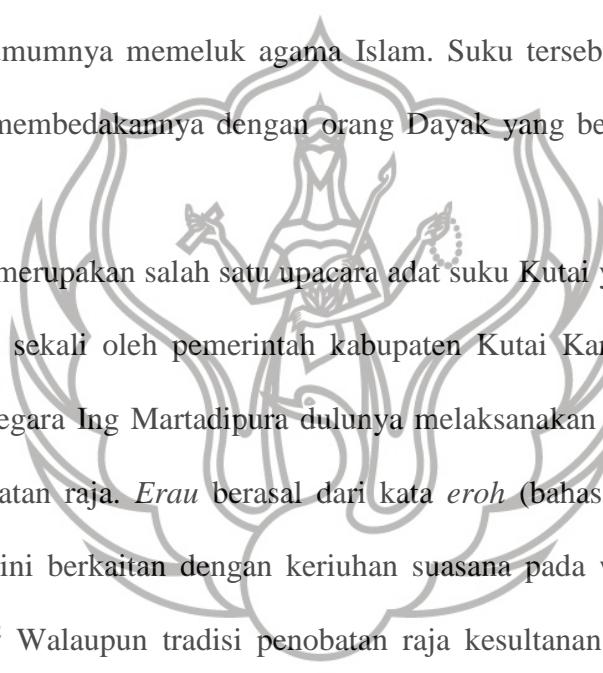
Kata Kunci: Upacara*erau*, Ritual *merangin*, *Kelentangan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Kutai merupakan salah satu suku etnis asli yang mendiami daerah Kalimantan Timur dan bagian dari rumpun masyarakat Dayak, sehingga disebut sebagai suku Dayak Kutai. Masyarakat ini dibedakan dengan suku Dayak yang lain karena umumnya memeluk agama Islam. Suku tersebut disebut *haloq* atau *halo'* untuk membedakannya dengan orang Dayak yang belum memeluk agama Islam.¹



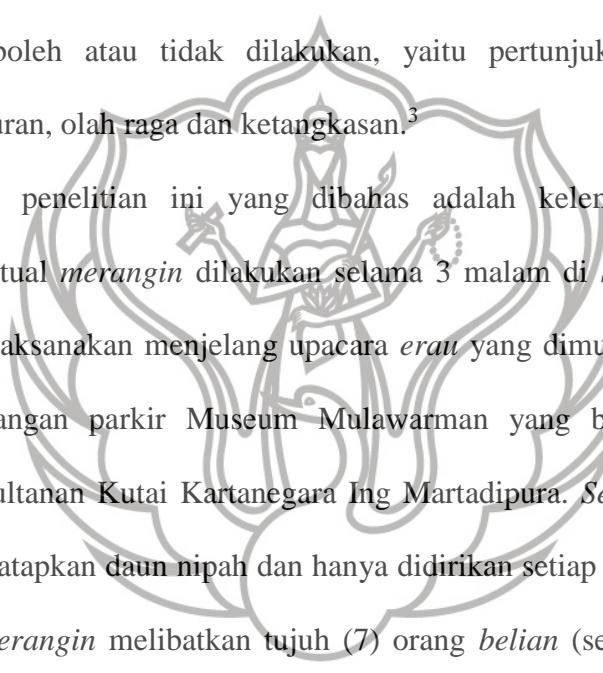
Erau merupakan salah satu upacara adat suku Kutai yang dilakukan secara rutin setahun sekali oleh pemerintah kabupaten Kutai Kartanegara. Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura dulunya melaksanakan upacara *erau* sebagai tradisi penobatan raja. *Erau* berasal dari kata *eroh* (bahasa Kutai) yang berarti "ramai", hal ini berkaitan dengan keriuhan suasana pada waktu penobatan raja berlangsung.² Walaupun tradisi penobatan raja kesultanan tersebut sudah tidak dilaksanakan lagi, tetapi tradisi upacara *erau* masih dilakukan oleh keturunan kesultanan Kutai dan Dinas Pariwisata dengan mengalihkannya menjadi festival kebudayaan rakyat Kutai, sekaligus perayaan hari jadi kota Tenggarong.

Ada beberapa petunjuk untuk pelaksanaan upacara *erau* setiap tahunnya yang diberikan oleh Aji Muhammad Parikesit (sultan Kutai Kartanegara ke-20

¹Syaukani HR, *Kerajaan Kutai Kartanegara*, (Tenggarong: Pustaka Pulau Kumala, 2002), 5.

²Aldi Riandana, *Erau (Pesta Adat Budaya Kutai)*, diakses dari <https://budaya-indonesia.org/Erau-Pesta-Adat-Budaya-Kutai>, pada tanggal 1 Maret 2018 pukul 19.47 WIB.

yang memerintah dari tahun 1920 sampai 1960) agar tidak mengurangi nilai budaya dan historis *erau* itu sendiri. Beberapa petunjuk sultan secara umum terbagi menjadi 3 bagian. Pertama, pelaksanaan tata cara *erau* yang merupakan keharusan untuk dilakukan/dikerjakan, yaitu *beluluh sultan, menjamu benua, merangin, ngatur dahar*, mendirikan tiang ayu, *bepelas*, mengulur naga, *belimbur* dan merebahkan tiang ayu. Kedua, pelaksanaan tata cara *erau* yang tidak boleh dilakukan, yaitu *tijak* kepala atau menginjak kepala. Ketiga, pelaksanaan tata cara *erau* yang boleh atau tidak dilakukan, yaitu pertunjukan acara adat lain, kesenian/hiburan, olah raga dan ketangkasan.³



Fokus penelitian ini yang dibahas adalah kelentangan dalam ritual *merangin*. Ritual *merangin* dilakukan selama 3 malam di *Serapo* (Balai) *belian* dan wajib dilaksanakan menjelang upacara *erau* yang dimulai sejak pukul 20.00 Wita di lapangan parkir Museum Mulawarman yang berada di lingkungan Keraton Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. *Serapo* tersebut terbuat dari kayu beratapkan daun nipah dan hanya didirikan setiap berlangsungnya ritual *merangin*. *Merangin* melibatkan tujuh (7) orang *belian* (sebutan untuk laki-laki ahli mantra dalam bahasa Kutai) dan tujuh (7) orang *dewa* (sebutan untuk perempuan yang menari setelah *Merangin*). Di dalam *Serapo*, terdapat sebuah *binyawan* (tiang yang berada ditengah bangunan, terbuat dari bambu serta dibalut janur kuning sebanyak 7 tingkat) yang diputari oleh para *belian* dengan diiringi musik.

³Aji Surya Dharma, *Erau Kutai Kalimantan Timur* (Tenggarong: Dinas Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Kutai, 2001), 5.

Ritual *merangin* memiliki musik yang menjadi bagian ritual berupa ansambel *kelentangan*. *Kelentangan* memiliki pengertian sebagai nama instrumen dan juga nama dari sebuah ansambel musik yang hadir pada seluruh rangkaian ritual. Nama ansambel *kelentangan* diambil dari salah satu instrumen yang terdapat dalam ansambel, yaitu *kelentangan*. Ansambel *kelentangan* yang digunakan terdiri dari beberapa instrumen yaitu *kelentangan*, 2 buah gendang dan 1 buah *ankgung*. *Kelentangan* pada ritual *merangin* merupakan instrumen berpencon seperti bonang dalam gamelan Jawa dan berjumlah 5 buah yang diletakkan pada rancakan. *Ankgung* yaitu instrumen berpencon yang berbentuk seperti kempul dalam gamelan Jawa, bisa juga disebut gong yang dipergunakan dalam ansambel *kelentangan*. Gendang yang dipakai ada 2, keduanya berbentuk tabung namun salah satunya lebih besar seperti gendang Makassar atau yang disebut juga *gandrang* dan gendang yang lebih kecil berbentuk seperti ketipung Jawa. Kedua gendang ini dimainkan dengan menggunakan *stick* namun memiliki pola permainan yang berbeda antara gendang satu dan gendang dua. Iringan musik yang dimainkan pada saat ritual terlihat sederhana dan diulang-ulang dengan tempo lambat dan cepat yang menjadi penanda dalam pergerakan tari. Bunyi dan tempo musik yang dimainkan, merangsang *belian* untuk bergerak sesuai dengan alunan musik yang dihadirkan.

Ritual *merangin* diawali dengan pembacaan *memang* (mantra) oleh ketua *belian* sambil duduk memutari tiang *binyawan* bersama dengan 6 *belian* yang lain dan 7 *dewa*, dengan sesajen sebagai sarana ritual yang digunakan. Sambil membakar kemenyan, pada saat itu ketua *belian* membaca *memang*, kemudian

setelah selesai membaca *memang*, para *belian* berdiri lalu menaburkan beras kuning ke tiang *binyawan*. Ketika musik mulai dimainkan, para *belian* mulai memutari tiang *binyawan* secara perlahan sambil memegang daun nipah dan melakukan beberapa gerakan tari lainnya dengan tetap memutari tiang hingga ritual selesai.

Pola yang ada dalam ritual *merangin* ini mencerminkan lokalitas etnis Kutai dalam melaksanakan kepercayaan terhadap Tuhan dan makhluk gaib di sekitar mereka. Selain itu, ada simbol-simbol yang masih dipertahankan hingga sekarang dan juga irungan musik *kelentangan* yang unik dalam hal tempo dan pola permainan. Simbol-simbol yang terkandung serta hubungan musik *kelentangan* yang memiliki makna terhadap ritual *merangin* dan masyarakat Kutai menarik untuk diteliti lebih lanjut mengapa ritual tersebut sangat penting dan dipercaya oleh masyarakat Kutai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, ada dua permasalahan yang menjadi rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana bentuk musik *kelentangan* dalam ritual *merangin*?
2. Apa fungsi musik *kelentangan* dalam ritual *merangin*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bentuk musik *kelentangan* yang ada di dalam ritual *merangin*;
2. Untuk mengetahui fungsi musik *kelentangan* yang ada di dalam ritual *merangin*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

- 1. Manfaat bagi masyarakat**
 - a. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang ritual *merangin*;
 - b. Menambah dokumentasi dalam bentuk tulisan, foto, transkip, catatan untuk melestarikan budaya upacara *erau* terutama ritual *merangin*.
- 2. Manfaat bagi peneliti**
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang musik ritual dalam hal ini khususnya musik kelentangan dalam upacara *merangin*;
 - b. Mengamalkan ilmu yang sudah didapat selama perkuliahan;
 - c. Sebagai persyaratan dalam mencapai gelar sarjana seni sekaligus telah menyelesaikan pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 3. Manfaat bagi Akademik**
 - a. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya;
 - b. Sebagai bahan diskusi dalam perkuliahan.

E. Landasan Teori

Landasan teori merupakan acuan yang digunakan untuk menjelaskan objek yang akan diteliti, sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian “*Kelentangan* dalam Ritual *Merangin* pada Upacara *Erau Di Tenggarong*, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur” dalam hal ini digunakan untuk membahas fungsi musik *kelentangan* dalam ritual *merangin* dan masyarakat Kutai.

Setiap musik yang dibuat memiliki tujuan dan fungsinya masing-masing. Berkaitan dengan musik, Alan P. Merriam menyebutnya sebagai suatu lambang dari hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide maupun perilaku suatu masyarakat. Dalam bukunya *The Anthropology of Music*, Alan P. Merriam menyebutkan ada 10 fungsi musik, yaitu:

1. *The function of emotional expression;*
2. *The function of aesthetic enjoyment;*
3. *The function of entertainment;*
4. *The function of communication;*
5. *The function of symbolic representation;*
6. *The function of physical response;*
7. *The function of enforcing confirmity to social norms;*
8. *The function of validation of social institutions and religious rituals;*
9. *The function of contribution to the continuity and stability of culture;*

10. *The function of contribution to the integration of society.*⁴

Ritual *merangin* dalam prosesnya mensyaratkan adanya berbagai unsur diantaranya seni pertunjukkan. Pertunjukan merupakan sebuah peristiwa yang ditunjukkan kepada penonton, dalam hal ini pertunjukan memberikan indikasi adanya sesuatu yang ditunjukkan, ada peristiwa, ada penonton dan tempat peristiwa berlangsung. Artinya, pertunjukan merujuk pada sebuah peristiwa yang sengaja dibuat untuk ditunjukkan pada audiensi dalam ruang dan waktu tertentu.⁵

Sebagai seni pertunjukkan, musik *kelentangan* dalam ritual *merangin* memiliki beberapa fungsi yang sesuai unsur-unsur yang terdapat didalamnya.

Clifford Geertz menjelaskan untuk mendekati peristiwa sosial, yang harus dicari bukan hanya hubungan sebab-akibat, melainkan memahami makna yang dihayati dalam sebuah kebudayaan. Sebab, kebudayaan adalah anyaman makna-makna yang bersifat semiotis dan kontekstual. Pendekatan Geertz terhadap kebudayaan disebut *thick description* yakni menafsirkan sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam dan perspektif para pelaku kebudayaan sendiri.⁶

Ritual *merangin* dalam prosesnya, ansambel *kelentangan* maupun sarana yang digunakan mempunyai bentuk-bentuk simbolik yang memiliki makna tersendiri bagi *belian* dan masyarakat Kutai, dengan teori Geertz tentang kebudayaan yang merupakan suatu sistem simbolik akan digunakan untuk menganalisis ritual *merangin*.

⁴Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*, (Northwestern: University Press, 1964), 219.

⁵Yanti Heriyawati, *Seni Pertunjukan dan Ritual*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 2.

⁶Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Terj. Fransisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 17.

F. Tinjauan Pustaka

Penyusunan tugas akhir ini, digunakan beberapa sumber yang dijadikan acuan guna melengkapi isi. Sumber-sumber tertulis yang digunakan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

Achmad Dahlan, *Salasilah Kutai*, (Tenggarong: Bagian Administrasi Humas dan Protokol Kabupaten Kutai Kartanegara, 2013). Buku ini berisi tentang sejarah dan silsilah dari raja – raja Kutai Kartanegara, mulai dari terbentuknya kerajaan sampai raja terakhir. Buku ini akan digunakan sebagai salah satu referensi sejarah kerajaan Kutai Kartanegara.

Asti Hamdani, “*Wara Mopoy dan Kelentangan dalam Upacara Kwangkay pada Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur*”, skripsi sarjana S1 program studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2017. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu dari segi penggunaan *kelentangan* sebagai ansambel musik yang mengiringi ritual, sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi ini menggunakan ansambel *kelentangan* sebagai pengiring ritual kematian *kwangkay* oleh suku Dayak Benuaq sedangkan penulis meneliti *kelentangan* yang dihadirkan dalam ritual *merangin*.

Aji Surya Dharma, *Erau Kutai Kalimantan Timur* (Tenggarong : Dinas Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Kutai, 2001). Buku ini berisi tentang susunan, aturan dan lain sebagainya tentang pelaksanaan upacara *erau*. Buku ini akan digunakan sebagai salah satu referensi pendeskripsian secara detail upacara *erau*.

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Northwestern: University Press, 1964). Buku ini berisi tentang analisis fungsi dan bagaimana musik dengan konteks budayanya. Buku ini akan digunakan sebagai acuan dalam menulis fungsi musik *kelentangan* dalam ritual *merangin*.

Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Books, 1973). Buku ini berisi tentang teori konsep kebudayaan secara simbolik. Buku ini akan dijadikan acuan teori dalam mengupas makna simbol-simbol dengan pendekatan antropologi yang ada didalam ritual *merangin*.

Eli Irawati, “Aspek-Aspek Musikal Kelentangan Suku Dayak Benuaq Tanjung Isuy Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur”. Laporan penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2012. Penelitian ini lebih membahas *kelentangan* sebagai objek secara musikologis. *Kelentangan* diklasifikasikan menurut sumber bunyinya dan bentuk penyajian dari *kelentangan* yaitu: *bememang*, *kelentangan* jenis pertama, peralihan, *kelentangan* jenis kedua, dan *Sulinkg Dewa*. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu dari segi penggunaan *kelentangan* sebagai ansambel musik yang mengiringi ritual, sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi ini menggunakan ansambel *kelentangan* sebagai pengiring ritual pengobatan *belian Sentiu* oleh suku Dayak Benuaq Tanjung Isuy dan membahas aspek-aspek musical *kelentangan*, sedangkan penulis meneliti *kelentangan* yang dihadirkan dalam ritual *merangin*.

Eli Irawati, “Bentuk dan Fungsi *Kelentangan* dalam Upacara *Belian Sentiu* pada Suku Dayak Benuaq Tanjung Isuy Kutai Barat Kalimantan Timur”, laporan akhir penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2014. Laporan penelitian ini

membahas *kelentangan* secara etnomusikologis. *Kelentangan* yang digunakan sebagai sampel penelitian dipakai sebagai keperluan upacara *belian Sentiu* (ritual pengobatan orang sakit) dengan tarian *Dewa*. *Kelentangan* dipercaya masyarakat dapat mempercepat hubungan dengan roh dan alam gaib. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu dari segi penggunaan *kelentangan* sebagai ansambel musik yang mengiringi ritual, sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi ini menggunakan ansambel *kelentangan* sebagai pengiring ritual pengobatan *Belian Sentiu* oleh suku Dayak Benuaq, sedangkan penulis meneliti *kelentangan* yang dihadirkan dalam ritual *merangin*.

I Wayan Senen, *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015). Buku ini berisi tentang definisi, unsur dan ciri-ciri bunyi-bunyian dalam upacara maupun ritual. Buku ini akan digunakan untuk membahas lebih mendalam tentang kategori ritual *merangin* dan unsur-unsurnya.

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini berisi tentang bagaimana analisis suatu lagu secara keseluruhan. Buku ini akan digunakan sebagai acuan dalam menganalisis musik *kelentangan*.

Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000). Buku ini berisi tentang musik tradisi yang dikaji secara konteks dan teksnya. Buku ini akan digunakan sebagai acuan menganalisis musik secara teks dan konteks.

Yanti Heriyawati, *Seni Pertunjukan dan Ritual* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016). Buku ini berisi tentang ritual sebagai seni pertunjukan. Buku ini akan digunakan sebagai salah satu referensi untuk membahas *merangin* sebagai ritual yang juga merupakan seni pertunjukan.

Dengan melakukan tinjauan pustaka, maka diperoleh manfaat yang mengarahkan pada pemahaman masalah penelitian, sehingga rumusan masalah penelitian dapat disusun dengan baik dan membantu dalam merancang penelitian yang tepat sehingga penelitian menjadi valid dan bermakna.

G. Metode Penelitian

Menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian ini, perlu dilakukan penelitian dan pemilihan metode yang tepat. Penelitian yang dilakukan ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis serta melakukan pendekatan secara etnomusikologis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memperoleh data dari hasil observasi terhadap objek di lapangan, dengan hasil interaksi langsung antara peneliti, objek yang diteliti dan orang-orang yang ada di tempat penelitian, yang kemudian dianalisis.⁷

Metode penelitian deskriptif analisis adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini mengingat objek yang diteliti adalah musik tradisi yang masih lestari di kehidupan masyarakatnya. Deskriptif yang dimaksud adalah untuk memaparkan dan menggambarkan data secara jelas dan terinci, sedangkan analisis

⁷R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), 39.

adalah menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan untuk masing-masing bagian, mencari hubungan antar bagian sehingga diperoleh sesuatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.⁸ Penelitian yang dilakukan juga meneliti terhadap analisis teks, yang artinya kejadian akustik dan konteks yang artinya suasana, yaitu keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut.⁹

Berikut adalah beberapa tahapan yang akan dilakukan:

1. Pendekatan

Melakukan sebuah penelitian, diperlukan penentuan pendekatan yang akan digunakan untuk melihat masalah yang akan dikaji. Ritual *merangin* dalam penelitiannya, ada beberapa pendekatan yang digunakan, yaitu:

a) Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologi digunakan untuk mempelajari kebudayaan masyarakat Kutai terhadap upacara *erau* termasuk ritual *merangin*.

b) Pendekatan Etnomusikologi.

Pendekatan etnomusikologi digunakan untuk mempelajari musik pada ritual *merangin* secara teks dan konteksnya.

2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Berikut tahap pengumpulan

⁸Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 32.

⁹Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 6.

data yang akan digunakan pada penelitian ritual *merangin* dalam upacara *erau*, diantaranya adalah:

a) Studi Pustaka

Studi Pustaka yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data secara tertulis, yaitu melalui membaca dan memahami buku-buku yang menjadi sumber pustaka. Hal ini berkaitan dengan rumusan masalah dari objek yang diteliti, yang sebagaimana menjadi pokok utama pemikiran peneliti yang berhubungan dengan permasalahan dalam objek penelitian. Peneliti mendapat beberapa sumber pustaka diantaranya adalah dari Badan Perpustakaan Provinsi Kalimantan Timur, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Badan Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kutai Kartanegara, serta koleksi pribadi.

b) Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan kegiatan secara langsung di lokasi penelitian. Pengamatan secara langsung untuk mengetahui tempat ritual *merangin*, serta mendapatkan data secara lisan maupun tertulis yang diperoleh dalam ritual tersebut. Pengamatan terhadap ritual *merangin* telah dilakukan di *Serapo belian* yang bertempat di lapangan parkir Museum Mulawarman pada tanggal 19-21 Juli 2017.

c) Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan percakapan dengan narasumber terkait dengan objek penelitian

agar bisa didapat informasi yang tepat dan terpercaya. Wawancara yang telah dilakukan adalah kepada menteri adat Kesultanan Kutai Kartanegara, panitia *merangin*, ketua *belian* dan pemain *kelentangan*.

d) Dokumentasi

Dokumentasi akan diarsipkan dalam bentuk catatan, foto, dan video sebagai bukti untuk memberikan keterangan yang penting dan absah. Pendokumentasian foto dan video menggunakan kamera *handphone* Oppo tipe A37f dan Asus dengan lensa 8 Megapiksel.

3. Tahap Analisis dan Pengelolaan Data

Setelah diperoleh dan dikumpulkannya data, data tersebut dikelompokkan sesuai dengan pokok permasalahannya, kemudian mencocokkan dan menganalisis data sebagai bahan kesimpulan untuk mendeskripsikan hasil kesimpulan sebagai laporan tulisan secara sistematis.

4. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk skripsi yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Membahas gambaran umum masyarakat Kutai, identifikasi letak wilayah geografis, mata pencaharian, bahasa dan kesenian.

- Bab III : Membahas asal usul dan tahapan upacara *erau* serta bentuk dan urutan penyajian ritual *merangin* yang menghadirkan ansambel *kelentangan*.
- Bab IV : Membahas aspek textual dan kontekstual mengenai bentuk dan fungsi musik *kelentangan* dalam ritual *merangin* dan pada masyarakat Kutai.
- Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

